

# Penerapan Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Masjid Jami Al Hurriyah Jakarta Selatan

Widi Dwi Satria<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan,  
Institut Teknologi Sumatera, Lampung  
Email: [widi.satria@ar.itera.ac.id](mailto:widi.satria@ar.itera.ac.id)

## ABSTRAK

Masjid merupakan bangunan tempat beribadah bagi umat muslim yang tersebar di seluruh dunia. Bangunan masjid sangat banyak di temui di Indonesia karena mayoritas penduduknya yang beragama muslim. Keberadaan masjid di Indonesia tak lepas dari ciri khas arsitektur yang unik dan beragam. Berbagai macam konsep arsitektur diterapkan pada desain masjid untuk menciptakan bangunan yang berkualitas. Konsep arsitektur yang baik akan menciptakan pengalaman arsitektur yang mengesankan. Masjid di Indonesia identik dengan permainan ornamen, kaligrafi, atap kubah, serta warna yang terang. Masjid Jami Al Hurriyah merupakan masjid di Indonesia yang menerapkan konsep unik dan berbeda yakni konsep arsitektur industrial. konsep arsitektur industrial sangat mengedepankan fungsional dan kejujuran penggunaan material. Konsep arsitektur industrial sendiri muncul pada era modern seiring dengan banyaknya bekas pabrik di tahun tersebut yang sudah tidak produktif dan terbengkalai kemudian difungsikan kembali tanpa merubah keaslian nya. Masjid Jami Al Hurriyah memiliki pendekatan yang unik dengan memberi pengalaman bentuk, ruang dan suasana yang berbeda dengan masjid lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan mempelajari penerapan arsitektur industrial pada bangunan masjid. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait sudut pandang baru pada perancangan masjid. Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini berupa penerapan elemen khas arsitektur industrial yang terlihat pada eksterior maupun interior masjid.

**Kata kunci:** Arsitektur Industrial, Masjid, Jakarta Selatan

## ABSTRACT

A mosque is a place of worship for Muslims scattered throughout the world. Mosque buildings are widespread in Indonesia because most of the population is Muslim. The existence of mosques in Indonesia cannot be separated from their unique and diverse architectural characteristics. Various architectural concepts are applied to the mosque's design to create a quality building. An excellent architectural concept will create a memorable architectural experience. Mosques in Indonesia are synonymous with ornaments, calligraphy, domed roofs, and bright colors. Jami Al Hurriyah Mosque is a mosque in Indonesia that applies a unique and different concept, namely the concept of industrial architecture. The concept of industrial architecture emphasizes functionality and honesty in using materials. The concept of industrial architecture itself emerged in the modern era along with many former factories in that year that were no longer productive and abandoned and then functioned again without changing their authenticity. Jami Al-Hurriyah Mosque has a unique approach by providing an experience of form, space, and atmosphere that is different from other mosques. This research was conducted to obtain information and study the application of industrial architecture in mosque buildings. The study results are expected to provide information about a new perspective on mosque design. The conclusion obtained in this study is the application of typical elements of industrial architecture that can be seen on the exterior and interior of the mosque.

**Keywords:** Industrial Architecture, Mosque, South Jakarta

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang berlangsung begitu cepat mengharuskan manusia untuk cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan zaman mempengaruhi semua sektor kehidupan tidak terkecuali pada dunia arsitektur. Perkembangan dunia arsitektur terus berjalan selaras dengan perkembangan zaman. Suatu konsep desain arsitektur akan terus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Saat ini, suatu konsep desain dalam bidang arsitektur memegang peranan penting di dalam keberhasilan perancangan bangunan. Suatu desain yang inovatif akan memberikan nilai tersendiri terhadap suatu perancangan.

Munculnya konsep Arsitektur industrial diawali pada masa revolusi industri pertama dengan dibangunnya bangunan industri pertama pada tahun 1700-an yang terjadi di Inggris dari tahun 1760 hingga 1830. Tetapi hari ini ketika kita merujuk arsitektur industri, kita sebagian besar mengacu pada bangunan yang muncul sebagai respons terhadap meluasnya penggunaan arsitektur industri baru. Material seperti logam dan beton serta metode produksi massal yang dibawa oleh Revolusi Industri Kedua pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 [1].

Adaptasi desain bangunan pabrik atau yang dikenal dengan nama arsitektur industrial pada masa kini menjadi suatu dinamika arsitektur yang terus berkembang dan menjadi opsi desain bagi arsitek ataupun pemilik bangunan. Konsep arsitektur industrial yang pada awalnya hanya diterapkan pada bangunan industri seperti bangunan pabrik kini mulai diterapkan pada bangunan hunian, pendidikan, kafe, perkantoran, pusat transportasi, tempat ibadah, dan lain-lain.

Arsitektur industrial telah menjadi fenomena desain arsitektur yang tengah digandrungi masyarakat. Banyak tulisan yang membahas terkait arsitektur industrial di Indonesia. Menurut Hamdani dan Hantono (2021), bahwa bangunan hotel dengan penerapan konsep arsitektur industrial menekankan pada aspek fungsional, efisiensi material, serta warna monokromatis [2]. Penelitian Pratama dan Hantono, (2021) membahas terkait arsitektur industrial pada bangunan restoran dimana penggunaan material asli tanpa di finishing namun tetap mempertimbangkan kerapian dan estetika memberikan efek kenyamanan dan selera makan yang baik bagi pengunjung [3]. Saat ini banyak langgam arsitektur unik yang melekat pada perencanaan restoran [4]. Dari semua tulisan dapat dipelajari bahwa arsitektur industrial berfokus ekspos penggunaan material asli tanpa di *finishing*.

Penerapan konsep arsitektur industrial pada tempat ibadah seperti masjid menjadi hal yang unik serta menarik untuk dikaji. Masjid merupakan salah satu bangunan yang perkembangan desain arsitekturnya berkembang cukup pesat. Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk beragama muslim terbanyak sangat berhubungan erat dengan masjid. Masjid di Indonesia memiliki nuansa arsitektur yang cukup identik dengan pengaruh akulturasi budaya serta dihiasi banyak motif dan ornamen [5]. Konsep arsitektur industrial pada masjid menghadirkan perspektif baru terkait ide desain yang menekankan pada aspek efisiensi serta kejujuran material. Arsitektur industrial apabila dirancang dengan gagasan yang matang maka akan menghadirkan suatu karya arsitektur yang indah.

Masjid merupakan tempat ibadah yang syarat akan keindahan, kesucian, serta kekhusyukan serta umumnya didesain dengan sentuhan ornamen atau motif Islami dengan akulturasi budaya di Indonesia [6]. Arsitektur industrial dinilai cukup kontras terhadap filosofi masjid, bangunan industrial identik dengan kejujuran material serta minim sentuhan finishing sedangkan *finishing* ornamen atau motif islami merupakan hal yang umum pada desain masjid di Indonesia. Penelitian terkait penerapan arsitektur industrial pada bangunan masjid merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji untuk melihat sudut pandang serta gagasan desain untuk bangunan ibadah dengan konsep arsitektur industrial.

## 2. METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari internet, paper dengan penelitian sejenis. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena pada penelitian ini akan banyak menampilkan deskripsi gambar dan tulisan dari data yang telah di analisa. Tahap pertama penelitian yakni menentukan topik penelitian yang dalam hal ini membahas penerapan arsitektur industrial pada bangunan masjid. Setelah topik dipilih, langkah selanjutnya adalah menentukan latarbelakang penelitian yang didasari dari keunikan penerapan arsitektur industrial yang jarang diterapkan pada bangunan masjid. Tahap selanjutnya adalah merumuskan masalah terkait penerapan konsep arsitektur industrial pada masjid yang merupakan tempat ibadah yang syarat akan kesucian dan kekhusyukan. Pengumpulan data dari studi literatur dilakukan sebagai bahan acuan di dalam melakukan analisa dan pembahasan. Analisa dan pembahasan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari studi literatur yang nantinya akan didapati hasil yang akan dijadikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1. Lokasi dan objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di daerah Pejaten Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Lokasi masjid berada tepat di depan stasiun kali bata baru. Posisi masjid berada pada area hook yang memungkinkan masjid dapat diakses dari dua sisi jalan. Selain stasiun, Masjid Jami Al Hurriyah dikelilingi oleh permukiman masyarakat. Posisi masjid yang strategis membuat sang arsitek memiliki banyak pilihan sekaligus tantangan di dalam menentukan konsep desain masjid. Masjid Jami Al Hurriyah mulai dibangun tahun 2018 dan selesai pada tahun 2020. Masjid Jami Al Hurriyah merupakan masjid pindahan dari Kebon Sirih, Jakarta Pusat. Pembangunan masjid menghabiskan biaya total tanah dan bangunan mencapai Rp18,8 miliar. Arsitek utama Masjid Jami Al Hurriyah adalah Abimantra Pradhana dari konsultan arsitektur AGO Architect.



**Gambar 1** Lokasi Masjid Jami Al Hurriyah  
Sumber: Google Earth, 2022

### 3.2. Tipologi Masjid di Indonesia

Masjid merupakan objek rancang bangun yang menandai perkembangan islam yang berkembang di suatu wilayah [7]. Keberadaan masjid adalah penanda atau bukti utama keberadaan Islam di lingkungan masyarakat. Bentuk arsitektur masjid dapat merepresentasikan dari mana pengaruh islam berkembang di masyarakat. Pada dasarnya masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga dijadikan tempat melakukan aktivitas sosial atau muamalah [8]. Masjid didirikan dengan menerapkan prinsip *Habluminallah* dan *Habluminannas* yang berarti adanya hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia [9]. Dengan konsep tersebut sudah sepantasnya masjid dijadikan suatu wadah bagi umat muslim untuk melakukan kegiatan ibadah dan sosial disana. Masjid Dimasa kini sudah mengalami banyak sekali perubahan dalam segi desain arsitektur. Perubahan waktu, sosial, ekonomi, budaya, dan hal-hal lainnya telah mempengaruhi bentuk masjid yang beragam di seluruh Indonesia [10].

Penelitian terdahulu banyak menyebutkan bahwa terciptanya arsitektur masjid banyak dipengaruhi oleh faktor geografi, sosial budaya, serta perkembangan penyebaran ajaran islam. Segala bentuk penyesuaian arsitektur masjid di Indonesia memiliki keunikan tersendiri tanpa melupakan tujuan utama masjid sebagai tempat ibadah. Perbedaan konsep masjid menjadi suatu dinamika arsitektur yang menjadi pilihan bagi masyarakat luas untuk dapat menikmati karya arsitektur masjid dengan keunikan tertentu. Penelitian Iskandar [11] menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara masjid Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dimana masjid Nahdatul Ulama (NU) lebih mengadaptasi budaya dan tradisi lingkungan setempat dalam desain masjid sedangkan masyarakat Muhammadiyah lebih mengarah ke tipologi masjid modern dengan langgam yang tidak terpaku pada tradisi dan budaya sekitar. Penelitian [10] menyebutkan bahwa arsitektur masjid banyak dipengaruhi oleh penggagas masjid. Jika yang mendirikan orang Tionghoa, maka langgam dan bentuk masjid bernuansa Tionghoa seperti atap lengkung, pewarnaan merah, atau ukiran berbau oriental. Jika masjid yang dibangun digagas oleh keturunan India, maka masjid akan terbawa ke nuansa India. Namun demikian, gaya arsitektur tradisional "atap bersusun" merupakan yang paling populer pada masjid-masjid awal ini. Masjid modern dan masjid tradisional mempunyai perbedaan yang dipicu oleh kemajuan zaman yang semakin berkembang [7]. Elemen-elemen dasar masjid tidak banyak mengalami perubahan, seperti bentuk denah ruang utama masjid yang mayoritas berbentuk persegi. Karena sejatinya bangunan masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah shalat. Dapat disimpulkan bahwa masjid membawa pengaruh besar di lingkungan masyarakat sebagai penanda dan wujud eksistensi peradaban islam. Bentuk arsitektur masjid juga memberikan nilai tersendiri terhadap estetika bangunan dan memberi gambaran dari mana langgam arsitektur masjid berasal.

Pada dasarnya tidak ada standar baku di dalam perancangan masjid. Pada zaman Nabi Muhammad, masjid Quba dibangun pertama kali dengan area persegi empat ber material sederhana seperti pelepah kurma, batang kurma daun kurma, serta batu yang dicampur tanah liat [12]. Pada masa kini muncullah beberapa penambahan elemen masjid yang pada awalnya dikarenakan tuntutan fungsi seperti atap untuk melindungi dari hujan dan panas, dinding untuk keamanan dan pembatas, menara/minaret difungsikan untuk tempat meletakkan pengeras suara dan penanda keberadaan masjid, serta penambahan elemen air untuk membersihkan diri (wudhu), sementara ornamen kaligrafi Islami untuk menghadirkan identitas islam [10]. Masjid tradisional memiliki elemen fasad yang sederhana dan mengikuti pengaruh sosial budaya di lingkungan sekitarnya. Masjid modern memiliki bentuk beserta elemen fasad yang telah diadaptasi dari berbagai aspek sehingga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. perpaduan transformasi bentuk maupun langgam dengan akulturasi kesenian Islam dari timur tengah dan lainnya, sehingga menghasilkan bentuk fasad masjid yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman [13].

### **3.3. Arsitektur Industrial**

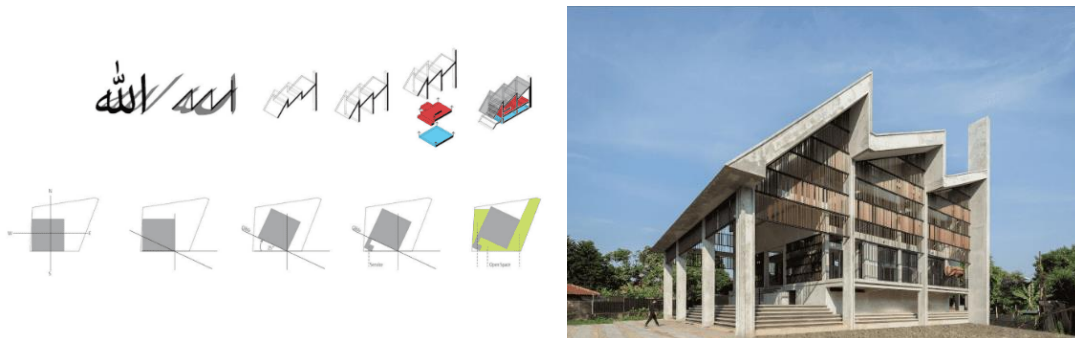
Arsitektur industrial pada dasarnya adalah sebuah langgam yang diadaptasi dari arsitektur bangunan pabrik yang dimulai pada masa revolusi industri. Arsitektur industrial mulai berkembang dengan muncul nya banyak pemikiran yang menganggap bahwa arsitektur bangunan industri memiliki nilai estetika yang unik. arsitektur industrial mulai muncul dengan adanya penyesuaian dan pemanfaatan kembali bangunan pabrik tidak terpakai menjadi bagian dengan fungsi yang layak pakai [1]. Albert Khan merupakan salah satu dari sedikit arsitek yang fokus di dalam mendesain bangunan industrial pada tahun 1903 dengan penekanan pada aspek fungsional, efisiensi dan keselamatan kerja [1]. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an merupakan titik awal perkembangan arsitektur industrial dengan adanya renovasi bangunan industri ke arah modern dengan tetap mempertahankan keaslian bangunan [14]. Arsitektur industrial dapat merujuk pada ekspos visual dari elemen struktural dan mekanika khas bangunan industri serta penataan kembali objek dan bahan khas bangunan industri desain industrial mengedepankan bahan dan metode konstruksi yang ekonomis dan tidak disembunyikan untuk elemen visual khas bangunan industri [14].

Arsitektur industrial di Indonesia menjadi fenomena baru suatu konsep desain arsitektur yang memberikan sudut pandang berbeda terkait arsitektur yang efisien. Arsitektur Industrial memiliki ciri dan karakteristik seperti penggunaan warna monokromatik, material asli yang masih kasar seperti

logam dan baja ataupun material bebatuan alam tanpa *finishing* serta elemen utilitas yang diekspos [15]. Arsitektur industrial merujuk pada tampilan eksterior dan interior bangunan yang menampilkan kesan sederhana namun tetap ditata dengan rapih dan estetis. Konsep arsitektur industrial dapat menjadi suatu pilihan utama bagi pemilik bangunan yang memiliki keterbatasan biaya tetapi tetap dapat memperoleh suatu bangunan yang sederhana dan elegan.

### 3.4. Analisa Bentuk Masjid

Berdasarkan hasil analisa, didapati hasil yang menunjukkan bahwa bentuk masjid tersusun dari geometri persegi dengan ditambahkan transformasi pada bentuk bangunan yang diadaptasi dari tulisan Allah dalam bahasa arab. Geometri masjid tersusun dari aksen garis yang tegas serta monumental. Kolom struktur bangunan berdiri kokoh menopang struktur atap masjid. Bentuk masjid menjadi terlihat berirama namun tetap elegan dan kokoh dengan penerapan transformasi bentuk yang tepat. Bentuk masjid yang tegas dengan mengekspos bentukan struktur membuat masjid terlihat monumental. Bentuk garis atap yang berirama mengikuti tulisan Allah membuat masjid menjadi ikonik di kawasan pasar baru serta terlihat dari peron stasiun.

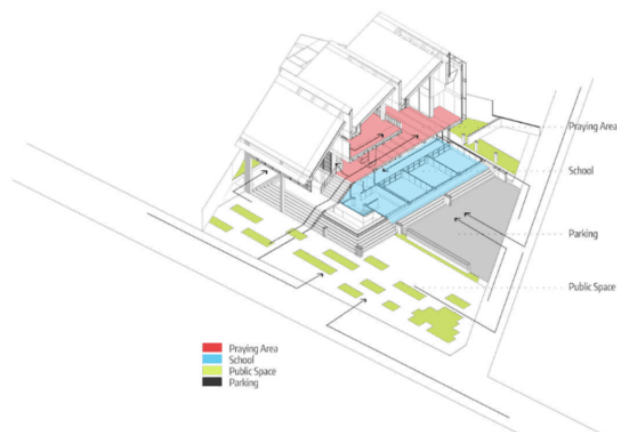


Gambar 2 : Transformasi bentuk Masjid Jami Al Hurriyah

Sumber: <https://www.agoarchitecture.com/portfolio/masjid-jami-al-hurriyah/>

### 3.5. Analisa Fungsional Masjid

Masjid Jami Al Hurriyah memiliki 3 lantai dengan total luas lantai yakni 745m<sup>2</sup> dengan 4 fungsi yang ada pada bangunan. Fungsi tersebut meliputi ruang sholat, sekolah, tempat parkir, dan ruang publik. Dari fungsional Masjid Jami Al Hurriyah dapat dipelajari bahwa masjid pada dasarnya tidak sekedar sebagai tempat ibadah tetapi juga ada bagian untuk bermuamalah di dalamnya. Masjid Jami Al Hurriyah memiliki bentuk tapak yang sederhana dengan bentuk geometri persegi. Bentuk persegi menjadikan masjid memiliki nilai fungsional yang maksimal karena semua area bisa dimanfaatkan sepenuhnya. Sang arsitek masjid memiliki kejelian di dalam memanfaatkan setiap sudut ruang pada bagian masjid agar dapat berfungsi secara maksimal. Efisiensi ruang pada Masjid Jami Al Hurriyah terlihat pada bagian ruang dalam dimana ada sekolah pada bagian lantai dasar. Sang arsitek memiliki kejelian di dalam pemanfaatan ruang dengan mendesain area sholat lebih tinggi dari level tanah sehingga space yang tercipta antara tanah dan area sholat dijadikan lantai dasar untuk area sekolah. Lantai 1 digunakan sebagai ruang ibadah bagi laki-laki sedangkan pada lantai 2 yang dijadikan area ibadah bagi perempuan. Pada lantai 2 hanya setengah bagian bangunan yang dicor beton untuk lantai, setengah bagian pada bagian depan sengaja tidak di jadikan lantai bangunan guna memaksimalkan visual, cahaya, akustik dan nuansa bangunan yang luas.



Gambar 3: Fungsional Ruang Masjid Jami Al Hurriyah

Sumber: <https://www.agoarchitecture.com/portfolio/masjid-jami-al-hurriyah/>

### 3.6. Analisa Material Bangunan

Pengguna material pada bangunan industrial memiliki ciri khas dan kekuatan tersendiri yang ditekankan pada penggunaan material asli yang tidak dilakukan sentuhan akhir atau finishing. Pada Masjid Jami Al Hurriyah dapat dilihat bahwa material yang di gunakan menunjukkan material asli yang tidak dilakukan finishing akhir seperti cat atau ornamen tertentu. Pada bagian dinding masjid menggunakan material batu bata dengan finishing semen plesteran. Pada bagian kusen pintu dan jendela terlihat adanya penggunaan rangka aluminium dengan finishing cat warna hitam untuk mempertegas aksent monokrom pada bangunan. Pada bagian interior masjid terlihat *finishing* yang sederhana tanpa adanya ornamen atau motif tertentu. Lantai masjid menggunakan bahan granit sintesis berwarna abu dan hitam membuat suasana masjid menjadi elegan dengan balutan warna monokromatis. Pada bagian railing pada tangga dan lantai dua menggunakan material besi hollow dengan *finishing* cat berwarna hitam. Warna hitam memang sangat melekat pada bangunan industrial untuk mempertegas kombinasi warna monokrom.



Gambar 4: Penerapan Material pada interior dan eksterior

Sumber: <https://www.agoarchitecture.com/portfolio/masjid-jami-al-hurriyah/>

Tampilan eksterior masjid memperlihatkan balutan fasad yang harmonis dengan *finishing* plesteran warna abu, panel kayu warna coklat pada shading, serta railing besi warna hitam membuat perpaduan material dan warna yang elegan. Pada bagian shading fasad terlihat penggunaan panel kayu sebagai penyangga cahaya dan memberikan efek bayangan yang dramatis apabila terkena cahaya list hitam tempat dudukan panel memberikan perpaduan warna yang serasi. Bagian atap masjid merupakan bagian yang paling ikonik. Atap masjid didesain dengan bentuk yang berirama sesuai dengan bentuk tulisan lafaz Allah yang sudah ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih tegas. Sentuhan garis tebal pada lisplang beton pada bagian atap membuat fasad bangunan sangat kokoh dan elegan. Penutup atap masjid menggunakan atap bitumen warna hitam untuk menyesuaikan warna material

pada bagian bangunan lainnya. Perpaduan warna monokrom sangat terlihat pada masjid Jami Al Hurriyah. Berdasarkan uraian penerapan material, dapat dipelajari bahwa penggunaan material asli tanpa *difinishing* dominan digunakan pada bangunan masjid baik di interior maupun eksterior. Penerapan material Masjid Jami Al Hurriyah berbeda dari masjid kebanyakan di Indonesia yang mana material nya sangat sederhana tanpa *difinishing* serta minim ornamen dan motif. Kesederhanaan material pada Masjid Jami Al Hurriyah menjadi daya tarik dan nilai estetika tersendiri bagi setiap pengunjung dimana gaya industrial biasanya hanya ditemukan di rumah pribadi atau kafe kini telah hadir pada desain sebuah masjid.

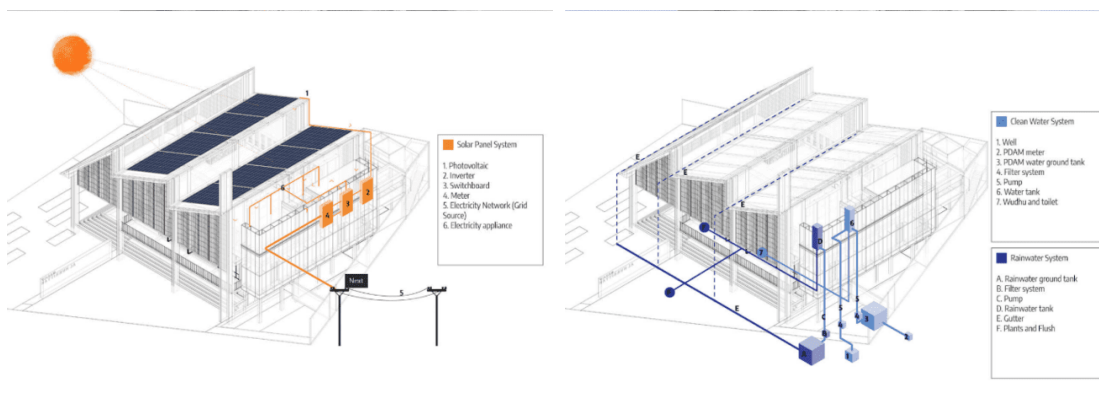


Gambar 5: Penerapan Material pada shading dan atap

Sumber: <https://www.agoarchitecture.com/portfolio/masjid-jami-al-hurriyah/>

### 3.7. Analisa Sistem Utilitas

Arsitektur Industrial selain menerapkan konsep ekspos material tetapi juga pada bagian sistem utilitas nya. Sistem utilitas yang paling umum ditemukan pada bangunan industrial adalah bagian sistem kelistrikan nya. Masjid Jami Al Hurriyah menerapkan ekspos sistem kelistrikan pada bangunan tanpa menutupi jalur pipa kabel listrik. Bagian langit- langit bangunan dilapisi plafon gipsum polos tanpa motif dengan diberi finishing cat agar interior tetap serasi antara warna serta konsep industrial yang ingin dibangun. Masjid didesain tanpa menggunakan pendingin ruangan tetapi memanfaatkan udara alami yang mana terdapat banyak bukaan pada bagian sisi kiri dan kanan lantai 2 masjid.



Gambar 6: Skematik Utilitas Masjid Jami Al Hurriyah

Sumber: <https://www.agoarchitecture.com/portfolio/masjid-jami-al-hurriyah/>

Pada gambar 7 memperlihatkan bagian koridor masjid dengan memperlihatkan susunan instalasi listrik yang diekspos serta penggunaan lampu *downlight outbow* warna hitam sehingga memperkuat nuansa industrial yang estetik. Berdasarkan uraian sistem utilitas pada Masjid Jami Al Hurriyah dapat dipelajari bahwa utilitas yang diekspos membuat suatu aksesoris unik pada masjid pengganti motif atau ornamen yang biasa dijumpai pada masjid. Masjid yang didesain dengan sistem udara alami membuat dinding masjid tampil bersih tanpa ada *air conditioner* atau kipas angin. Apabila dikemudian hari diperlukan sistem pendingin udara buatan maka bisa menggunakan *air conditioner* atau kipas angin berwarna monokrom.



Gambar 7: Ekspos instalasi listrik pada koridor

Sumber: <https://www.agoarchitecture.com/portfolio/masjid-jami-al-hurriyah/>

### 3.8. Analisa Warna Bangunan

Warna Masjid Jami Al Hurriyah tampil dengan nuansa abu-abu, hitam dan putih. Warna monokrom diterapkan pada desain masjid. Pemilihan warna monokrom pada bangunan industrial menjadi suatu ciri khas tersendiri yang membedakan dengan bangunan dengan konsep lainnya. Dinding masjid berwarna abu yang tercipta dari *finishing* plesteran. Warna *shading* tampil dengan warna coklat dengan khas warna kayu yang diselingi besi hollow warna hitam untuk dudukan panel kayu. Railing besi dengan garis vertikal sederhana berwarna hitam menambah susunan warna monokrom pada bangunan. warna interior masjid juga dibalut dengan paduan warna monokrom dengan lantai masjid dilapisi material granit sintetis warna abu hitam sedangkan plafon masjid berwarna putih menambah kekuatan warna monokrom pada interior masjid. Secara keseluruhan, paduan warna Masjid Jami Al Hurriyah begitu harmonis dan elegan dengan warna abu-abu, hitam dan putih yang monokromatis.



Gambar 8: Warna Bangunan Masjid Jami Al Hurriyah

Sumber: <https://www.agoarchitecture.com/portfolio/masjid-jami-al-hurriyah/>

## 4. KESIMPULAN

Masjid Jami Al Hurriyah merupakan masjid yang menerapkan konsep arsitektur industrial dengan desain yang unik dan modern dengan tetap memasukkan unsur filosofi islam didalamnya. Masjid Jami Al Hurriyah mengedepankan aspek fungsional dan material yang efisien. Penerapan konsep industrial membuat Masjid Jami Al Hurriyah memiliki sudut pandang baru terkait desain masjid yang ada di Indonesia. Konsep arsitektur industrial menjadi pilihan yang tepat bagi suatu desain bangunan yang memiliki anggaran biaya terbatas atau ingin menghemat anggaran biaya. Penelitian terkait konsep arsitektur industrial pada bangunan masjid diharapkan dapat menjadi suatu wawasan baru serta ide desain baru terkait desain masjid yang diluar konteks umum yang ada di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Jevremovic, M. Vasic, and M. Jordanovic, "Aesthetics of Industrial Architecture in the Context of Industrial Buildings Conversion," *PhIDAC*, pp. 80–88, 2012.
- [2] L. N. Hamdani and D. Hantono, "Kajian Arsitektur Industrial Pada Bangunan Hotel (Studi Kasus: Chara Hotel, Bandung)," *Modul*, vol. 21, no. 1, pp. 21–28, 2021, doi: 10.14710/mdl.21.2.2021.21-28.
- [3] R. Pratama and D. Hantono, "Kajian Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Lei Lo Restoran," no. November, pp. 1–7, 2021.
- [4] W. D. Satria, A. Nurzukhrufa, and V. D. Gharata, "Perancangan Interior Kafe dengan Konsep Arsitektur Tionghoa Palembang," *Jurnal Arsitektur*, vol. 11, no. 2, pp. 75–82, 2021.
- [5] W. I. Tyas, C. S. Chandrika, M. M. Alifa, S. Primadita, and I. R. Sari, "Penerapan Akulturasi Budaya Pada Masjid Al-Imtizaj Bandung," vol. 3, no. 1, pp. 46–55, 2021.
- [6] S. M. Adi, "Mosque as a Model of Learning Principles of Sustainable Architecture," *Journal of Islamic Architecture*, vol. 4, no. 1, p. 33, 2016, doi: 10.18860/jia.v4i1.3090.
- [7] W. Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan perkembangan Islam di Maluku," *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, vol. 31, no. 1, pp. 39–51, 2013, [Online]. Available: <https://jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta/article/view/152>
- [8] Utami, I. Thonthowi, S. Wahyuni, and Luqman Nulhakim, "Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung," *Reka Karsa*, vol. 01, no. 2, pp. 1–11, 2013.
- [9] B. H. Gunadi, M. A. Prayudi, and P. S. Kurniawan, "Penerapan Prinsip Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, vol. 11, no. 1, pp. 89–100, 2020.
- [10] W. Katarina, "Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 - Abad 20," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, vol. 3, no. 2, p. 917, 2012, doi: 10.21512/comtech.v3i2.2322.
- [11] M. S. B. Iskandar, "Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, vol. 32, no. 2, pp. 110–118, 2004, [Online]. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16182>
- [12] A. Putra and P. Rumondor, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah," *Tasamuh*, vol. 17, no. 1, pp. 245–264, 2019, doi: 10.20414/tasamuh.v17i1.1218.
- [13] S. Humairah *et al.*, "Tipologi Fasad Bangunan Masjid Di Indonesia," *Media Matrasain*, vol. 10, no. 2, pp. 52–62, 2013.
- [14] L. Jevremovic, M. Vasic, and M. Jodanovic, "Aesthetic of Industrial Architecture in Era of Reindustrialization," no. December, pp. 10–13, 2014.
- [15] A. Risti, A. Sumadyo, and A. Marlina, "Penerapan Prinsip Arsitektur Industrial Dalam Produktifitas Ruang Pada Solo Creative Design Center," *Penerapan Prinsip Arsitektur Industrial Dalam Produktifitas Ruang Pada Solo Creative Design Center*, vol. 10, pp. 395–404, 2019.